BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gender Dalam Islam

Islam adalah agama yang berbasis pada teks atau nash, yakni Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama umat Islam. Kedua sumber ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai landasan moral dan sosial serta pengajaran agama. Hadits merupakan kumpulan ucapan, tindakan, dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran Islam, sedangkan Al-Qur'an ialah wahyu yang langsung dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi. Oleh karena itu, umat Muslim memuliakan Al-Qur'an dan Hadits dengan penghormatan yang sangat besar, bahkan melebihi penghargaan terhadap ilmu atau bidang lain, mengingat keduanya menjadi sumber utama ajaran bagi umat islam, nilai, dan inspirasi dalam kehidupan.¹

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, mengandung nilai-nilai yang menegaskan pentingnya kesetaraan

¹ Adji Pratama, "Konsep Gender Dalam Perspektif Islam", Yogyakarta: Jurnal Restorasi Hukum, Vol.6 No.1 (Juni 2023), hlm. 44.

antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Meskipun terdapat ayat-ayat yang secara lahiriah tampak membedakan peran dan tanggung jawab keduanya, interpretasi yang mendalam dan kontekstual menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan kesamaan derajat kemanusiaan di hadapan Allah. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan untuk meraih ketakwaan serta mendapatkan ganjaran atas setiap amal yang mereka lakukan. Al-Qur'an pun menjamin keadilan hak bagi keduanya di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal akses terhadap pendidikan, aktivitas ekonomi, maupun keterlibatan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, semangat kesetaraan gender yang berkeadilan merupakan salah satu nilai fundamental yang dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an. Sehingga peran gender dalam Islam dipahami sebagai saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai kebaikan, bukan dominasi satu pihak atas yang lain.²

² Ainun Hakiemah, "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Hamka terkait Kewarisan)," *Refleksi*, Volume 20, Nomor 1, (April 2021), hlm. 11.

Berikut adalah beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh cendikiawan islam di masa kini mengenai gender.

1. Menurut Nasaruddin Umar, kesetaraan gender dalam Al-Qur'an berarti kesamaan nilai kemanusiaan dan hak dasar antara laki-laki dan perempuan, bukan persamaan mutlak dalam fungsi atau peran. Ia menolak tafsir yang membatasi perempuan hanya di ranah domestik, karena Al-Qur'an menjunjung keadilan dan penghormatan terhadap semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan kontekstual dan historis, Nasaruddin menekankan bahwa banyak aturan yang dianggap ajaran agama sebenarnya merupakan budaya patriarki. Ia mendorong pembacaan Al-Qur'an yang holistik dan progresif, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang fleksibel dan saling melengkapi. Kesetaraan gender dalam Islam, menurutnya, bukan sekadar hak formal, melainkan juga pengakuan atas potensi dan kontribusi perempuan di semua bidang

kehidupan, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.³

2. Menurut Amina Wadud menyampaikan bahwa kesetaraan gender adalah inti dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan keadilan dan hak asasi manusia. Ia menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan status moral yang setara sebagai khalifah di bumi. Menurutnya, yang membedakan manusia bukanlah jenis kelamin, melainkan ketakwaan kepada Tuhan. Amina Wadud melihat patriarki sebagai hasil dari penafsiran budaya terhadap teks agama, bukan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, ia mendorong penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika feminis yang ia sebut sebagai *hermeneutika tauhid* atau *hermeneutics of care*, untuk menghapus bias gender dalam tafsir klasik yang umumnya dibuat oleh laki-laki. Secara keseluruhan, Amina Wadud menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam Islam bukan hanya

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 127.

mungkin, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai utama Al-Qur'an jika dipahami secara kontekstual dan inklusif. Pendekatannya mengajak umat Islam untuk melihat kembali teks-teks agama dengan kacamata keadilan, moralitas, dan penghargaan terhadap perempuan sebagai bagian penting dari umat yang beriman.⁴

3. Menurut Siti Musdah Mulia mengemukakan pandangan bahwa kesetaraan gender dalam Islam harus dilandaskan pada prinsip ketakwaan, bukan pada perbedaan biologis atau konstruksi sosial-budaya. Ia menegaskan bahwa Islam sejatinya mengakui kesamaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan keluarga, sosial, ekonomi, maupun politik. Musdah menolak pandangan yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik, dan sebaliknya mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Menurutnya, sifat-sifat feminin seperti empati,

⁴ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad, Reform In Islam*, England: One World, 2006), hlm. 10-11.

kasih sayang, dan kepekaan justru dapat memperkaya praktik kepemimpinan yang selama ini didominasi oleh pendekatan maskulin. Ia juga mengkritik peran-peran gender yang dianggap kodrati, dengan menegaskan bahwa banyak dari pembagian tersebut sebenarnya adalah hasil konstruksi budaya yang tidak bersumber dari ajaran Islam. Melalui pendekatan humanis dan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan, Musdah mendorong penafsiran Islam yang lebih adil dan inklusif terhadap perempuan. Baginya, Islam adalah agama yang membawa rahmat dan keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi gender. Oleh karena itu, perjuangan untuk kesetaraan gender adalah bagian dari misi keislaman itu sendiri.⁵

4. Menurut teori Fazlur Rahman, khususnya dalam pendekatan "double movement" atau gerakan ganda, kesetaraan gender dapat dipahami melalui proses penafsiran Al-Qur'an yang terdiri dari dua langkah: pertama, memahami makna teks dalam konteks historis

⁵ Siti Musda Mulia, Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Illahi, (Bandung: Marja 2011), hlm. 64.

ketika wahyu diturunkan; dan kedua, mengekstrak nilai-nilai moral universal dari teks tersebut untuk diterapkan dalam konteks sosial yang terus berubah. Melalui teori ini, Rahman menekankan bahwa banyak ketentuan gender dalam Al-Qur'an merupakan respons terhadap kondisi sosial tertentu pada masa Nabi, dan bukan norma yang statis. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus dijadikan dasar dalam menafsirkan isu-isu gender di zaman modern. Dengan teori ini, Rahman membuka ruang untuk reinterpretasi ayat-ayat tentang relasi laki-laki dan perempuan, sehingga mendorong terciptanya kesetaraan gender yang sesuai dengan semangat etika Islam yang dinamis dan kontekstual.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai ayat dalam Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar mengenai kesetaraan gender, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm 35.

Allah SWT. Keduanya sama-sama diciptakan sebagai hamba Allah serta sebagai khalifah di muka bumi, dengan tanggung jawab dan potensi yang setara dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT demi meraih kebahagiaan di akhirat, yaitu surga.

Namun, kesetaraan dalam Islam tidak berarti keseragaman peran, melainkan pengakuan atas perbedaan kodrati yang saling melengkapi. Misalnya, laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik lebih besar, sementara perempuan memiliki keunggulan dalam pengasuhan. Perbedaan ini tidak mengurangi derajat keduanya, melainkan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan menghayati prinsip ini, tercipta hubungan yang harmonis antara pria dan wanita, baik dalam aspek sosial maupun spiritual, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷

B. Term Gender Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah *al-rijal* (laki-laki) dan *al-nisa'* (perempuan) dapat dipahami sebagai bagian dari konsep gender

⁷ Dewi Murni, Syofirasnida, Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an, (Padang: Jurnal Syahadah Vol. VI, No. 1, April 2018), hlm. 188.

yang mencakup peran, fungsi, serta hubungan sosial. Kata *al-rijāl* merupakan bentuk jamak dari *al-rajul* yang berasal dari akar kata *ra-jim-lam* (ر-ج-ل), yang menghasilkan berbagai bentuk turunan seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan), dan *al-rijl* (telapak kaki). Menurut kamus *Lisān al-‘Arab*, *al-rajul* merujuk pada laki-laki dewasa kebalikan dari perempuan yang telah melewati masa kanak-kanak. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada jenis kelamin biologis (*al-dzakar*), melainkan juga mencakup nilai-nilai budaya, terutama yang berkaitan dengan karakter maskulin atau kejantanan. Oleh karena itu, tidak setiap *dzakar* secara otomatis termasuk dalam kategori *rajul*. Fakta ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya mengenal perbedaan biologis, tetapi juga memahami dan memuat konstruksi sosial-budaya dalam konsep gendernya.⁸

Kata *al-nisa’* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *al-mar’ah*, yang secara khusus menunjuk pada perempuan yang telah dewasa. Berbeda dengan istilah *unsā* yang mencakup seluruh perempuan dari berbagai usia, *al-nisa’* memiliki makna

⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-A‘rab*, VI, (Al-Qahirah: Dar al- Mishriyyah, 1990), hlm. 226.

yang lebih spesifik dan sering digunakan sebagai simbol gender perempuan, sama halnya dengan *al-rijal* yang mewakili gender laki-laki. Selain itu, kata ini juga kerap dipakai dalam konteks makna istri (*al-zawj*). Namun, cakupan penggunaan *al-nisa'* lebih terbatas dibanding *al-rijal*, yang tidak hanya merujuk pada laki-laki sebagai gender, tetapi juga meliputi tokoh masyarakat, Nabi, atau bahkan manusia secara umum. Dalam tradisi kebahasaan Arab, perempuan yang menunjukkan karakter maskulin atau kejantanan kerap disebut *rajlah*, yang mengindikasikan bahwa pemahaman tentang gender dalam budaya tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada jenis kelamin secara biologis.⁹

Al-Raghib al-Isfahani pemikir klasik Islam, membedakan secara tegas antara konsep *al-rajul* (yang menekankan aspek maskulinitas dan peran sosial) dengan *al-dzakar* (jenis kelamin biologis laki-laki). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memahami konsep gender yang melampaui sekadar perbedaan fisik semata. Sejalan dengan ini,

⁹ Nur Wahid Febianto, "Penafsiran QS. An-Nisa (4):34 Tentang Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Perspektif Keadilan Gender Amina Wadud," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Mas Said Surakarta, 2024), hlm. 75.

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mengajarkan prinsip kesetaraan dasar antara laki-laki dan perempuan. Meskipun mengakui perbedaan biologis, Al-Qur'an secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi yang menjadikan perbedaan tersebut sebagai dasar ketidakadilan.¹⁰

Al-Qur'an membedakan penggunaan istilah untuk aspek biologis (seks) dan aspek sosial (gender). Untuk menunjukkan perbedaan biologis, Al-Qur'an menggunakan kata *al-zakar* (laki-laki) dan *al-unṣā* (perempuan), yang tidak hanya merujuk pada manusia tetapi juga pada malaikat (QS. Al-Isra': 40), hewan (QS. Al-An'am: 144), bahkan setan (QS. An-Nisa': 17). Sedangkan dalam konteks gender sebagai peran sosial, istilah yang dipakai adalah *al-rajul* atau *al-rijal* untuk laki-laki, serta *al-nisa'* atau *al-mar'ah* untuk perempuan yang merupakan sebutan bagi manusia dewasa dan sering kali berkaitan dengan status pernikahan, seperti suami dan istri.¹¹

¹⁰ Nasitotul Jannah, Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar, (SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017), hlm. 88.

¹¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 147.

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki superior-inferior, melainkan untuk mewujudkan harmoni sosial dan keluarga yang diliputi *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Yang patut dicatat adalah konsistensi Al-Qur'an dalam menggunakan terminologi yang tepat sesuai konteks pembicaraan, apakah berbicara tentang aspek biologis atau sosial menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui kesetaraan esensial antara manusia sebagai makhluk hidup dan tetap menghargai perbedaan fungsional yang bersifat saling melengkapi satu sama lain.¹²

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memuat istilah *الرجال* (*al-rijal*) dalam berbagai bentuk disebut sebanyak 55 kali, sedangkan istilah *النساء* (*an-nisā'*) muncul 59 kali. Kedua istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks sosial atau gender, yakni merujuk pada tanggung jawab dan peran dalam

¹² Nurbaeti, "Menelusuri Konsep Gender Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11 No. 2 (Desemer 2018), hlm. 267.

masyarakat, bukan sekadar menunjukkan jenis kelamin secara biologis. Selain itu, terdapat 18 ayat yang memuat istilah *الذَّكَر* (*al-zakar*/laki-laki secara biologis) dan 30 ayat yang mengandung istilah *الأنثى* (*al-unṣā*/perempuan secara biologis). Istilah *al-zakar* dan *al-unṣā* ini lebih menekankan pada aspek biologis daripada peran sosial atau gender.¹³

Selanjutnya, istilah *المَرء* (*al-mar'*) yang muncul sebanyak 11 kali, dan *المَرأة* (*al-mar'ah*) yang diulang 13 kali dalam Al-Qur'an, biasanya merujuk pada manusia laki-laki dan perempuan dewasa yang dianggap memiliki kemampuan bertindak secara penuh dalam kehidupan sosial. Adapun istilah yang menunjukkan status atau kedudukan yang berkaitan dengan jenis kelamin, seperti *زَوْج* (suami) dan *زَوْجَة* (istri), disebutkan sebanyak 81 kali. Sementara itu, istilah *الأب* (ayah) disebut 87 kali dan *الأم* (ibu) sebanyak 35 kali. Sedangkan istilah *الابن* (anak laki-laki) dan *الابنت* (anak perempuan) disebut sebanyak 162 kali, mencerminkan perhatian Al-Qur'an terhadap struktur dan relasi

¹³ Tri Wahyudi Ramadhan, "Tafsir Gender", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 10, No. 1, (Juni 2016), hlm. 86.

dalam kehidupan keluarga serta peran biologis dan sosial individu berdasarkan jenis kelaminnya.¹⁴

Al-Qur'an menggunakan dhamir (kata ganti) seperti *huwa* (هو) untuk laki-laki dan *hiya* (هي) untuk perempuan, serta bentuk jamak mudzakkar (maskulin) dan muannats (feminin), yang mencerminkan konteks sosial-budaya saat turunnya wahyu. Untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat tersebut, diperlukan pendekatan ulumul Qur'an, seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), klasifikasi Makkiyah-Madaniyah, dan *munasabah* (korelasi antar-ayat). Teori "Double Movement" Fazlur Rahman menawarkan kerangka interpretasi dinamis dengan dua langkah: (1) memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks historisnya, dan (2) menerapkannya secara kontekstual di masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang gender tidak bisa dipahami secara literal, melainkan harus dilihat dari sudut pandang maqashid syari'ah (tujuan syariat) dan keadilan sosial.¹⁵

¹⁴ Abdul Mustaqim, Seri Disertasi Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 122-123.

¹⁵ Abdul Mustaqim, Seri Disertasi Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 122-123.

C. Konsep Kesetaraan Gender

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris "gender," yang secara literal berarti "jenis kelamin." Namun, dalam studi sosial dan budaya, gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai, perilaku, dan peran sosial. Gender merupakan sebuah konstruksi kultural yang membedakan peran, pola pikir, sifat emosional, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan perbedaan ini tidak bersifat biologis, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh norma serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁶

Berbagai definisi mengenai gender telah dikemukakan oleh para ahli. Hilary M. Lips menjelaskan gender sebagai kumpulan harapan budaya yang diarahkan kepada laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Elaine Showalter mengemukakan bahwa gender bukan hanya merupakan perbedaan sosial semata, melainkan memiliki makna yang lebih kompleks dan mendalam. Di sisi lain, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mendefinisikan gender sebagai peran dan

¹⁶ Viky Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam", *Sawwa*, Volume 9, Nomor 2, (April 2014), hlm.324.

fungsi yang dibentuk melalui konstruksi sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa gender menjadi landasan untuk membedakan peran dan kontribusi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Pada tahun 1968 Robert Stoller memperkenalkan istilah ini untuk membedakan ciri non-biologis (seperti peran dan identitas) dari ciri fisik. Gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi dan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat, bukan sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan. Dengan demikian, gender dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan yang memisahkan laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik sosial dan budaya, bukan berdasarkan karakteristik biologis.¹⁸

Penting untuk memahami bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Seks mengacu pada perbedaan biologis yang melekat secara permanen antara laki-laki (sperma, penis) dan

¹⁷ Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 1.

¹⁸ Nur Syamsiah, "Wacana Kesetaraan Gender", *Sipakalebbi*, Volume 1 Nomor 2, (Desember 2014), hlm.267.

perempuan (sel telur, rahim, payudara). Sebaliknya, gender berkaitan dengan peran, status, serta tanggung jawab sosial yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat.¹⁹

Hal ini memungkinkan pemisahan yang jelas antara konsep gender dan seks. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya meliputi sifat, peran, status, serta posisi dalam masyarakat disebut sebagai gender. Sementara itu, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, khususnya yang berhubungan dengan fungsi reproduksi dan prokreasi, dikenal sebagai seks. Wanita memiliki sel telur, rahim, vagina, dan payudara, sedangkan pria biasanya didefinisikan oleh keberadaan sperma dan penis. Perbedaan biologis antara jenis kelamin ini bersifat inheren, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipindahtangankan.²⁰ Contohnya, laki-laki sering dianggap harus kuat, rasional, dan tidak mudah

¹⁹ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi, (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005), hlm.5.

²⁰ Lu'lu' Chairin Zuhriana, "Seks dan Gender dalam al-Quran: Studi Atas Penafsiran Amina Wadud dalam Buku Qur'an and Women" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 23-24.

menangis. Namun, karena sifat-sifat gender ini terbentuk dari pengaruh sosial, bukan sesuatu yang mutlak, maka laki-laki pun wajar saja jika menangis saat mengalami kesedihan mendalam, meskipun ada ungkapan “*boys don’t cry*” yang menyatakan sebaliknya. Lebih jelas lagi berikut adalah ringkasan dari perbedaan antara gender dan sex.

Sex	Gender
Ciptaan tuhan	Ciptaan manusia
Tidak bisa dirubah	Bisa dirubah
Bersifat kodrati	Tidak bersifat kodrati
Tidak dapat dipertukarkan	Bisa dipertukarkan

Kita mungkin menyimpulkan bahwa seks bukan tentang gender, melainkan tentang perbedaan biologis antara pria dan wanita, khususnya perbedaan anatomi organ seksual mereka. Di sisi lain, gender adalah konstruksi psikologis yang membedakan antara *maskulinitas* dan *femininitas*. Dengan kata lain, gender

mencakup perbedaan yang dibangun secara sosial antara peran, tugas, dan fungsi pria dan wanita.²¹

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, hukum, dan sosial. Kesetaraan ini tidak berarti menyamakan peran biologis antara laki-laki dan perempuan secara mutlak, tetapi menekankan bahwa perbedaan biologis tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi. Dalam konsep ini, setiap individu harus diberikan kebebasan dan dukungan untuk mengembangkan potensi diri tanpa terhalang oleh konstruksi sosial atau budaya yang bias terhadap jenis kelamin tertentu.

Dalam praktiknya, kesetaraan gender juga menuntut penghapusan berbagai bentuk ketidakadilan struktural seperti diskriminasi, stereotip, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kesetaraan

²¹ Sekar Rifdah Ningsih, "Pemahaman Tentang Perbedaan Antara Seks Dan Gender Di Kalangan Mahasiswa : Kajian Sosiologis," *Dedikasi*, Volume 4, Nomor 2 (Juli 2024), hlm. 124.

gender memerlukan perubahan paradigma dalam masyarakat, termasuk dalam cara pandang terhadap peran tradisional laki-laki dan perempuan. Penerapan prinsip-prinsip seperti non-diskriminasi, keadilan gender, partisipasi setara, dan pemberdayaan menjadi penting untuk membangun tatanan sosial yang adil dan inklusif. Melalui kesetaraan gender, diharapkan tercipta masyarakat yang menghargai perbedaan dan menjamin hak-hak seluruh individu tanpa memandang jenis kelamin.²²

Konsep kesetaraan gender menegaskan pentingnya perlakuan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Konsep ini menekankan bahwa hak, kesempatan, serta kewajiban harus diberikan tanpa diskriminasi berdasarkan gender, meskipun hal ini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus identik dalam segala hal. Setiap individu, tanpa memandang gender, berhak memperoleh akses yang setara

²² Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), hlm. 5.

terhadap perlindungan hukum, kesempatan kerja, pendidikan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan sosial.²³

Dalam cakupan yang lebih luas, kesetaraan gender melibatkan upaya untuk menghilangkan stereotip, norma, dan praktik budaya yang merugikan salah satu jenis kelamin. Kesetaraan gender tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan, tetapi juga membuka ruang bagi laki-laki untuk melepaskan diri dari tekanan peran sosial tradisional yang kaku. Oleh karena itu, kesetaraan gender memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, di mana setiap individu memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang dan memberikan kontribusi sesuai dengan potensi masing-masing.²⁴

Salah satu contoh paling umum yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari ialah asumsi seseorang yang menganggap bahwa perempuan secara mutlak bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, seperti memasak, membersihkan rumah,

²³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, Malang (UB Press, 2017), hlm. 67.

²⁴ Dede Wiliam, *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, (Bogor: Center for International forestry Research CIFOR, 2006), hlm 19.

mencuci, serta merawat anak dan keluarga. Aktivitas-aktivitas ini kerap dianggap sebagai bagian dari "kodrat" perempuan, seolah-olah sudah menjadi ketentuan alami yang tidak bisa diperdebatkan. Pandangan ini sebenarnya lahir dari konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar sejak lama, bukan dari ketetapan biologis atau ajaran agama yang sah. Pemahaman seperti ini mencerminkan kesalahan dalam melihat konsep gender.

Gender bukanlah sifat bawaan yang melekat pada jenis kelamin tertentu, melainkan merupakan peran dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh lingkungan dan kebudayaan. Oleh karena itu, tugas-tugas rumah tangga seharusnya tidak dikaitkan secara eksklusif dengan perempuan saja. Dalam realitas yang lebih adil dan setara, pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, tergantung pada kesepakatan, kemampuan, dan kondisi masing-masing individu atau keluarga.

Perwujudan kesetaraan gender membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika

setiap individu memiliki kesempatan yang sama, potensi kolektif bangsa akan meningkat melalui kontribusi beragam dari semua warga negara.²⁵ Keadilan gender juga berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup, stabilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai keadilan gender bukanlah semata-mata masalah hak asasi manusia, melainkan juga investasi penting untuk masa depan yang lebih adil, makmur, dan harmonis bagi semua.²⁶

Berikut beberapa prinsip untuk mewujudkan kesetaraan gender:

a. Non-Diskriminasi

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap orang harus diperlakukan secara adil dan setara, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan kata lain, tidak boleh ada perlakuan diskriminatif baik secara nyata maupun tersembunyi terhadap siapa pun hanya karena mereka laki-laki atau perempuan.. Prinsip ini berlaku dalam semua aspek

²⁵ Iswah Ardiana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4. No 1. 2009, hlm. 139.

²⁶ Iswah Ardiana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4. No 1. 2009, hlm. 139.

kehidupan mulai dari pendidikan, dunia kerja, akses terhadap sumber daya, hingga partisipasi dalam politik dan pelayanan publik. Lebih dari sekadar larangan atas perlakuan yang tidak adil, prinsip non-diskriminasi juga menuntut penghapusan kebijakan, praktik, atau aturan yang mungkin tampak netral, tetapi pada kenyataannya merugikan salah satu jenis kelamin. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang setara, inklusif, dan mendukung hak serta potensi setiap orang, tanpa terkecuali.

b. Partisipasi yang Setara

Setiap laki-laki dan Perempuan berhak untuk terlibat secara penuh dan setara dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dunia politik, maupun bidang ekonomi. Hal ini mencakup pemberian ruang dan dukungan yang sama bagi keduanya untuk menyampaikan pendapat, berkontribusi dalam

proses pembangunan, serta mengambil peran sebagai pemimpin.²⁷

Setiap individu berhak memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang berlandaskan pada gender, meliputi kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, eksploitasi, serta perdagangan manusia. Negara dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mencegah, menyelidiki, dan menghukum tindakan kekerasan berbasis gender, serta memberikan dukungan dan perlindungan bagi korban.²⁸

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti memberikan dukungan dan kesempatan serta peluang kepada setiap manusia terutama perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Ini mencakup akses yang setara terhadap pendidikan, pelatihan, sumber daya keuangan, serta dukungan sosial, agar mereka mampu

²⁷ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Berspektif Budaya Patriarki*, Malang (UB Press 2013), hlm. 33.

²⁸ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Berspektif Budaya Patriarki*, Malang (UB Press 2013), hlm. 33.

membuat keputusan secara mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Tanggung Jawab Bersama

Kesetaraan gender bukanlah kewajiban yang hanya dipikul oleh satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif antara pria dan wanita. Pria juga memegang peranan krusial dalam mengupayakan terciptanya kesetaraan gender, seperti dengan menentang stereotip negatif, berbagi tugas dalam urusan rumah tangga dan keluarga, serta memberikan dukungan terhadap pemenuhan hak-hak perempuan.

e. Keadilan Gender

Selain prinsip kesetaraan, keadilan gender juga memiliki peran krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan setara. Keadilan gender tidak sekadar menekankan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan, namun juga mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik masing-masing untuk mencapai hasil yang adil, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan

pengalaman, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi oleh masing-masing jenis kelamin akibat ketidaksetaraan yang telah berlangsung lama.²⁹

Dalam konteks ini, keadilan gender berarti memberikan perhatian khusus terhadap kondisi dan posisi sosial yang berbeda, dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai agar dapat menikmati hak-haknya secara penuh. Ini bisa diwujudkan melalui tindakan afirmatif, program pendampingan, atau kebijakan khusus yang dirancang untuk mengoreksi ketimpangan struktural dan menciptakan kesempatan yang adil bagi semua orang, tanpa terkecuali. Tujuan akhirnya bukan sekadar menyamakan perlakuan, tetapi memastikan bahwa setiap orang baik laki-laki maupun Perempuan memiliki peluang yang setara untuk

²⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Berspektif Budaya Patriarki*, Malang (UB Press 2013), hlm. 33.

berkembang, berkontribusi, dan mencapai potensi terbaiknya dalam berbagai bidang kehidupan.³⁰

D. Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

1. Pengertian Tafsir Tematik

Secara etimologis, istilah *tafsir* berasal dari kata *al-fasru* (الفسر), yang berarti menjelaskan atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi. Kata ini diturunkan dari bentuk kerja *fassara yufassiru tafsiiran* (فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا), yang mengandung makna penjabaran, penafsiran, atau pemberian penjelasan terhadap sesuatu yang belum jelas.³¹

Secara ilmiah, *tafsir* dipahami sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik atau kebahasaan, guna memahami makna lahiriah dari teks secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, tafsir merupakan disiplin khusus yang fokus pada pengkajian dan penjabaran pesan-pesan mendalam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

³⁰ Eka Puji Hargianti, "Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Dosen Perempuan Muda Di Universitas Sriwijaya", (Skripsi Sarjana, Palembang: Universitas Sriwijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2019), hlm. 44.

³¹ Ahmad Sarwat, Pengantar Ilmu Tafsir, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2020), hlm.13.

Seorang ahli tafsir (mufassir) memiliki peran penting dalam memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an, sehingga ajaran-ajaran ilahi yang termaktub di dalamnya dapat dipahami dan diaplikasikan oleh kaum muslimin dalam praktik kehidupan nyata.³²

Dengan kata lain, tafsir dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Seorang mufassir akan berupaya menggali dan menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an agar pesan-pesan ilahi di dalamnya dapat dimengerti dan diamalkan oleh umat Islam.

Dalam kajian ilmu tafsir, terdapat metode penafsiran tematik yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tafsir maudhu'i*. Istilah ini terdiri atas dua komponen bahasa: (1) *tafsir*, yang merupakan bentuk *mashdar* dan bermakna penjelasan atau interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan

³² Ahmad, Dindin, Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an, (Bandung: Humainiora Utama Press, 2022), hlm 5.

(2) *maudhu'i*, yang berasal dari kata *maudhu'*, yang berarti tema atau pokok bahasan utama.³³

Kata "*maudhu*" sendiri merupakan bentuk isim maf'ul (kata benda yang menerima tindakan) dari kata kerja "*wadhu'a*" yang memiliki beragam makna, salah satunya adalah "meletakkan" atau "menempatkan". Namun, dalam konteks tafsir Al-Qur'an, makna yang paling relevan adalah tema atau topik. Dengan demikian, *tafsir maudhu'i* secara harfiah dapat diartikan sebagai penjelasan atau interpretasi terhadap suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an. Secara metodologis, *tafsir maudhu'i* merupakan pendekatan penafsiran yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif dan mendalam dari berbagai perspektif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh dan integratif

³³ Nur Hanifah dkk, Metodologi Tafsir Tematik, Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, Volume 9, April 2024.hlm 76.

terhadap isu atau permasalahan yang dibahas dalam ayat-ayat bertema serupa.³⁴

Tafsir tematik (*maudhu'i*) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki kesamaan dalam tujuan dan tema. Ayat-ayat tersebut kemudian dikaji secara mendalam dengan memperhatikan latar belakang turunnya (*asbāb al-nuzūl*), keterkaitannya dengan ayat lain (*munāsabah*), serta relevansinya dengan kondisi dan konteks kekinian. Dari hasil analisis tersebut, disusun kesimpulan yang dapat memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang tengah dihadapi masyarakat.³⁵

Nasaruddin Baidan menguraikan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan mengacu pada pandangan Muhammad Quraish Shihab sebagai rujukannya. Menurutnya, metode tafsir ini dilaksanakan dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah

³⁴ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm.80.

³⁵ Anindia Elviyani, Taskhir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam), (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023), hlm.19.

ditetapkan sebelumnya. Seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara menyeluruh dan mendalam melalui berbagai perspektif, termasuk kajian terhadap latar belakang historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap tema yang dibahas. Analisis mencakup pemahaman terhadap makna kosakata serta berbagai aspek lain yang relevan. Proses penafsiran dilakukan secara mendalam, terstruktur, dan sistematis, disertai dengan argumentasi yang kuat serta dukungan bukti atau dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Argumentasi ini dapat bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendekatan rasional.³⁶

2. Kelebihan Metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

a. Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan manusia akan terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan itu sendiri.

³⁶ Dendik Wargianto, "Gender Dalam Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020). hlm.16-17.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, persoalan-persoalan yang muncul menjadi semakin kompleks dan membawa dampak yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu dengan adanya metode tematik (*maudhu'i*) akan membantu memberikan penyelesaian atas persoalan yang ada. Karena metode ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.³⁷

b. Praktis dan Sistematis

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) ini disusun secara praktis dan terstruktur untuk membantu menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang ada. Pada masa kini, perkembangan kehidupan berlangsung dengan sangat pesat. dengan tingkat mobilitas yang tinggi, sehingga banyak orang kesulitan meluangkan waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang tebal dan mendalam. Padahal, untuk

³⁷ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm.83.

memperoleh pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur'an, membaca karya-karya tafsir tersebut sangatlah penting. Dalam konteks ini, metode tafsir *maudhu'i* hadir sebagai solusi yang praktis dan terstruktur, karena memungkinkan masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih cepat, efisien, dan tepat sasaran tanpa harus menghabiskan banyak waktu.

c. Membentuk Pemahaman yang Menyeluruh

Dengan menentukan tema atau judul yang akan dianalisis terlebih dahulu, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Pendekatan seperti ini sulit ditemukan dalam ketiga metode tafsir lainnya. Oleh karena itu, metode tematik ini sangat efektif dalam memberikan solusi yang lebih menyeluruh dan tepat terhadap berbagai permasalahan yang ada.³⁸

³⁸ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 89.